

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan manusia dalam menciptakan teknologi sejatinya adalah untuk mempermudah mereka menjalani kehidupan. Perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi menunjukkan kemajuan yang pesat, baik di bidang perangkat keras maupun perangkat lunak, dan infrastruktur lain seperti jaringan komunikasi yang dapat mendukung terciptanya suatu sistem informasi (Doni, 2017). Kemajuan teknologi yang begitu pesat pun berdampak pada interaksi manusia. Salah satu bentuk nyata dalam perkembangan teknologi adalah internet dan telepon pintar (*smartphone*). Kehadiran internet dan *smartphone* sangat mempermudah pengguna untuk mengakses berbagai macam media sosial (Fajarudin, 2020).

Menurut Philip dan Kevin Keller media sosial adalah sarana di mana konsumen dapat berbagi informasi teks, gambar, video dan audio satu sama lain untuk berbagai keperluan (Kotler & Keller, 2012). Tidak dapat dipungkiri, media sosial sudah menjadi salah satu cara baru bagi masyarakat dalam hal berkomunikasi dan dapat memberikan dampak yang cukup signifikan (Marta, 2021)

Data menunjukkan pengguna internet ternyata kebanyakan berusia muda. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis hasil survei pada periode 2021-2022 ada 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri. Jumlah itu meningkat 6,78% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 196,7 juta

orang. Hal itu pun membuat tingkat penetrasi internet di Indonesia menjadi sebesar 77,02%. Melihat usianya, tingkat penetrasi internet paling tinggi di kelompok usia 13-18 tahun, yakni 99,16%. Posisi kedua ditempati oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi sebesar 98,64%. Adapun, Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%. Setelahnya ada Instagram dan Facebook dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3%. Sementara, proporsi pengguna TikTok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1% dan 62,8%. Penggunaan internet yang didominasi oleh remaja disebabkan oleh tingginya dukungan teknologi selama masa pertumbuhannya sehingga remaja dikatakan sebagai generasi yang paling memahami teknologi (Novrialdy, Nirwana, & Ahmad, 2019).

Perubahan fisik dan emosional remaja juga menyebabkan perubahan dan perkembangan remaja itu sendiri. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial (Sarwono, 2013). Menurut Jesse Feiring Williams (Muri'ah dan Wardan, 2020) masa remaja adalah saat seorang anak berusia 14-19 tahun sedangkan menurut Santrock (2003) usia remaja berada pada rentang 12- 23 tahun. Monks (2002) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun.

Munculnya perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada masa remaja yaitu dari masa remaja awal yang dimulai dari usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari usia 18-21 tahun (Monks dan Haditono, 2002).

Masa remaja juga disebut sebagai masa kehausan sosial, yang ditandai dengan keinginan untuk bersosialisasi dan diterima dalam lingkungan kelompok sebaya (Pratiwi, 2019).

Perkembangan biopsikososial pada masa remaja menunjukkan bahwa mereka mulai mengalami kematangan emosi, mental, fisik dan sosial (Pieter & Lubis, 2010). Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja. Dua bentuk perkembangan remaja, yaitu pemisahan dari orang tua dan orientasi terhadap teman sebaya (Sumiati, 2009).

Perubahan sosial yang dialami remaja tercermin dari perubahan hubungan sosial, bertambahnya waktu yang mereka habiskan bersama teman sebayanya (Pieter & Lubis, 2010). Pada tahap ini, remaja mulai berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa karena mereka tidak berada di bawah level orang tuanya, tetapi merasa setara atau sama (Asrori & Ali, 2016).

Remaja yang cenderung hiperaktif di media sosial juga memposting aktivitas sehari-hari yang seolah mewakili kehidupan mereka untuk tetap kekinian. Namun, apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu mencerminkan kondisi mereka yang sebenarnya. Saat ini, sebagai efek negatif dari penggunaan media sosial, hal-hal seperti komentar kebencian, hilangnya empati, komentar yang meremehkan, perundungan yang merajalela dan membuat akun gosip adalah hal biasa yang seringkali menimbulkan reaksi negatif yang berbeda pada setiap postingan (Putri, 2016). Samovar dan Porter (2010) berpendapat bahwa orientasi kegiatan dalam menggunakan media sosial yang bersifat positif contohnya adalah mengunggah

kegiatan untuk keperluan bisnis, sementara orientasi kegiatan yang bersifat negatif diantaranya adalah mengunggah kiriman dengan tujuan pamer.

Menurut Buxman, dampak positif dan negatif yang mempengaruhi psikologis pengguna media sosial dari kiriman yang ada tergantung terhadap kondisi psikologis penerima, ada pengguna yang menanggapi dengan biasa saja, tidak berlebihan dan ada juga yang berlebihan, merasa marah pada diri sendiri, cemburu berlebihan sehingga berdampak pada dirinya (Armalita & Helmi 2018). Pengguna media sosial pada umumnya akan terpengaruh dengan kiriman cerita tersebut baik secara positif maupun negatif. Buxmann berpendapat bahwa audiens yang memiliki perasaan cemburu akan memicu terjadinya *schadenfreude*. Heider menyatakan *schadenfreude* adalah perasaan yang tidak sejalan dengan perasaan yang dirasakan oleh banyak orang disekelilingnya, perasaan negatif yang dirasakan oleh orang lain akan membuat seseorang dengan *schadenfreude* memperoleh perasaan positif (Van Dijk dkk. 2009).

Data survei Microsoft Digital Civility Index (DCI) menunjukkan bahwa tingkat kesopanan digital masyarakat Indonesia sangat rendah (2020). Indonesia menempati urutan ke-29 dari 32 negara yang disurvei untuk tingkat kesopanan dan juga terendah di Asia Tenggara. Laporan tersebut didasarkan pada survei terhadap 16.000 responden di 32 negara. Sistem penilaian laporan berkisar dari nol hingga 100. Semakin tinggi skornya, semakin rendah tingkat kesopanan internet di negara tersebut. Skor kesopanan bersih di Indonesia sendiri naik delapan poin dari 67 pada 2019 menjadi 75 pada 2020. Tiga risiko utama yang dihadapi warga negara Indonesia di ruang digital adalah *hoax* dan *scam* (+13), ujaran kebencian (+5) dan

diskriminasi (-2). Dalam hal intimidasi online, 19 persen dari mereka yang disurvei mengatakan bahwa mereka menjadi sasaran intimidasi. Meskipun 47 persen mengatakan mereka terlibat dalam hal tersebut. Secara keseluruhan, 47 persen gen z cukup terpuku; dalam konteks ini.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 - 17 November 2022 terhadap beberapa subjek remaja yang menyatakan mereka terkadang mengalami schadenfreude kepada teman sekelasnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama subjek berinisial TAS, subjek mengatakan bahwa subjek cukup sering mengalami schadenfreude terhadap salah satu teman kelasnya di kampus.

“Aku kadang ngerasa iri sama temenku yang hidupnya keliatan perfect dan baik-baik aja. Dia seakan gak ada masalah gitu lho. Maksudnya masalah yang signifikan bukan yang sepele. Kaya dia tu di kelas jarang perhatiin dosen jelasin, dia sering bolos, telat, rame di kelas. Aku denger juga dia suka bohongin orang tuanya, terus sering main, shopping, happy happy aja gitu. Terus begitu ujian juga bisa dapet nilai bagus”.

Kemudian wawancara yang dilakukan bersama subjek berinisial NA, subjek mengatakan bahwa subjek juga beberapa kali mengalami schadenfreude pada satu teman kosnya.

“Aku beberapa kali pernah si ngerasain yang disebut tadi (schadenfreude) Sebenarnya karena emang aku agak benci ya sama dia. Kita pernah ada masalah yang bikin aku jadi kaya ngejauh dan saling benci gitu. Jadi kalo dia kena problem aku agak ngerasa seneng dikit. Kaya misal dia dimarahin dosen, atau lagi rebut sama temennya aku ngerasa agak puas gitu.”

Kemudian wawancara yang dilakukan bersama subjek berinisial FA, subjek mengatakan bahwa subjek juga beberapa kali mengalami schadenfreude pada teman satu pergaulannya.

“Terkadang sempet ngrasa itu (schadenfreude) juga si. Temenku kan agak ada yang suka flexing gitu soal kehidupannya. Entah soal pacarnya atau soal orang

tuanya gitu. Kadang kalo dia lagi kena sial atau lagi berantem sama pacarnya si aku agak ngerasa seneng. Kaya akhirnya sesekali dapet masalah juga buat dianya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja cukup sering mengalami *schadenfreude* dalam berbagai situasi dan atas berbagai sebab. Kejadian tersebut sesuai dengan aspek-aspek *schadenfreude* yang meliputi aspek iri (*envy*), kebencian (*hatred*), dan keadilan (*justice*)

Sebagai orang yang sehat dan positif, sudah sepantasnya berempati dengan orang lain, terutama ketika orang lain sedang mengalami masa-masa sulit dan menghadapi kesulitan atau kesialan (Van Dijk & Ouwerkerk, 2014). Yang seharusnya terjadi ketika sesuatu yang baik terjadi pada orang atau kelompok lain adalah kita turut merasa bahagia, bersemangat, dan gembira; mengingat hal-hal buruk yang terjadi pada orang atau kelompok lain juga membuat kita tidak bahagia, dan sedih. Empati dan belas kasih seharusnya muncul dan mewarnai emosi kita dan cara kita mengekspresikannya (Smith dkk., 1996).

Secara umum, ketidaksepakatan tentang bagaimana mengungkapkan perasaan kita ketika dihadapkan pada kebahagiaan yang dicapai oleh orang atau kelompok lain jarang muncul, juga tentang kemalangan yang menimpa orang atau kelompok lain. Sedangkan ekspresi emosi *schadenfreude* adalah melihat kebahagiaan orang lain dari sudut pandang yang berlawanan, dan memunculkan ekspresi emosi "kegembiraan atas penderitaan orang lain" (Smith dkk., 1996). Seharusnya reaksi yang muncul adalah sesuatu yang menunjukkan rasa empati, dan kenyamanan namun reaksi yang sering muncul adalah kegembiraan atas penderitaan orang lain. (Van Dijk dan Ouwerkerk, 2014).

Schadenfreude adalah perasaan senang yang dirasakan oleh individu ketika melihat kemalangan yang menimpa individu lain. *Schadenfreude*, secara sosial, cenderung dianggap sebagai emosi yang tidak diinginkan untuk dirasakan (Heider, 1958). Smith (2013) menyebutkan bahwa *Schadenfreude* adalah sisi gelap dari sifat manusia karena beberapa alasan yaitu, menemukan kegembiraan ketika orang atau kelompok lain mengalami kesulitan (Dorfman, 2013); justru merasakan kebahagiaan saat orang lain atau kelompok lain mengalami kemalangan (van Dijk & Ouwerkerk, 2014); timbulnya perasaan tega sehingga ada unsur kekejaman (*sadistic*) di dalamnya atas kemalangan orang atau kelompok lain (Schumpe & Lafrenière, 2016); dan memicu rasa gembira di atas penderitaan yang menimpa orang atau kelompok lain (Smith, 2018).

Schadenfreude adalah kata majemuk dari kata Jerman *schaden*, yang berarti kerugian, dan *freude*, yang berarti sukacita. Perasaan gembira melihat orang lain menderita atau menderita kemalangan dikenal sebagai *schadenfreude*. Smith (2013) menyebutkan bahwa ekspresi emosi ini adalah sisi gelap dari sifat manusia karena bersumber dari beberapa hal, yaitu merasa senang ketika orang lain atau kelompok lain mendapatkan kemalangan (van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Studi terbaru (Ouwerkerk & Johnson, 2016) menunjukkan bahwa *schadenfreude* yang lebih kuat kemungkinan besar akan dirasakan oleh individu-individu yang saling mengikuti satu sama lain di media sosial (misalnya Facebook, Instagram, and Twitter) demi kepentingan membandingkan diri mereka sendiri dengan individu yang mereka anggap *inferior* dari diri mereka untuk mempertahankan evaluasi diri yang positif (*downward social comparison*).

Schadenfreude muncul karena keadaan emosional seseorang sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh kecenderungannya untuk membandingkan situasi relatifnya sendiri dengan situasi relatif orang lain, yang terkadang mencakup emosi seperti iri hati, dengki dan cemburu dalam perbandingan sosial. Shamay-Tsoory, dkk. (2014) mengatakan bahwa *schadenfreude* berkembang sebagai respon atas ketidakadilan yang menjadi perhatian dan keprihatinan seseorang (*justice concern*). Leach, Spears, dan Manstead (2015) menggambarkan kegembiraan yang muncul karena emosi *schadenfreude* sebagai kegembiraan pasif karena secara pasif mengamati kemalangan orang lain. Leach, Spears, Branscombe dan Doosje (2003) mengatakan bahwa *schadenfreude* bisa menjadi ancaman berbahaya bagi hubungan sosial. Berbeda dengan rasa sombong yang dianggap lebih sah karena terlibat langsung dalam kekalahan aktif dari orang lain melalui kompetisi. Namun, *schadenfreude* hanya diaktifkan ketika ada pihak ketiga atau keadaan yang menyebabkan ketidakberuntungan bagi orang lain. Senada dengan Brambilla dan Riva (2017) yang menjelaskan bahwa *schadenfreude* adalah kegembiraan yang ditimbulkan dari menurunnya perbandingan sosial dan melibatkan kepuasan diri akan individu lain khususnya dalam konteks persaingan.

Terdapat 4 faktor penyebab *schadenfreude* yang umumnya terjadi. Pertama, ketika individu pengamat (*observer*) mendapat keuntungan langsung dari kemalangan yang menimpa individu lain. Saat kegagalan rival membuka sebuah peluang atau memberikan *observer* keuntungan, maka *schadenfreude* cenderung terjadi (Smith dkk., 2009). Kedua, *schadenfreude* cenderung terjadi ketika *observer* melihat bahwa orang lain pantas mendapatkan kemalangan tersebut karena

kemunafikan (*hypocrisy*) atau rasa ketidakadilan yang *observer* rasakan atas seseorang yang mengalami kemalangan (Smith dkk., 2009). Dengan begitu *observer* melihat bahwa kemalangan yang menimpa orang tersebut sebagai jawaban logis dari kemunafikan dan ketidakadilan yang terjadi. Faktor ketiga adalah jika kemalangan dialami oleh seseorang yang dicemburui atau *observer* iri terhadapnya, atau pada mereka yang ada di posisi yang dianggap *superior*. Van Dijk dkk. (2011) menjelaskan bahwa harga diri akan berkurang ketika seseorang mengalami kemalangan. Di saat yang sama, *observer* akan merasakan peningkatan akan harga diri mereka. Dengan demikian, kemalangan yang dialami oleh orang dicemburui akan membuat harga diri kedua belah pihak pada perbandingan yang lebih seimbang. Faktor keempat, sebagaimana dikemukakan oleh Feather dan Sherman (2002), *schadenfreude* digerakkan oleh kebencian *observer* terhadap orang yang mengalami kemalangan.

Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menerima diri adalah memiliki penghargaan tinggi terhadap diri sendiri, dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Senada dengan hal tersebut, Hurlock (2002) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan bersedia hidup dengan segala karakteristik yang ada pada dirinya. Penerimaan diri (*self-acceptance*) berarti individu dapat menghargai dan menerima segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Selain itu juga mengandung makna bahwa individu bisa menghargai segala aspek yang ada pada dirinya yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Seseorang yang memiliki penerimaan diri tinggi atau positif cenderung merasa puas terhadap diri sendiri sehingga lebih dapat menghargai dirinya sendiri (Hernandez, 2017). Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan Nardo, Gabel, Tetnowski & Swartz (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat pada hubungan penerimaan diri dan harga diri dimana dijelaskan bahwa ketika individu memiliki evaluasi positif tentang diri sendiri maka individu tersebut dengan demikian menjadi lebih menerima diri.

Hurlock (2009) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu hal yang berkontribusi bagi setiap individu dalam mencapai kebahagiaan yang ditandai dengan sikap optimis, yakin dengan potensi diri, serta bebas dari kekhawatiran-kekhawatiran yang kemudian akan menunjang optimalisasi perkembangan khususnya pada remaja. Apabila remaja mampu menerima keadaan dirinya maka remaja tersebut akan merasakan harga diri yang semakin tinggi.

Maslow (dalam Feist dan Feist, 2010) mengatakan individu yang sudah memenuhi kebutuhan akan penghargaan, individu siap untuk mengejar aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi. Maka dari itu individu yang sudah terpenuhi akan kebutuhan-kebutuhan mendasarnya maka akan memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan meskipun individu tersebut mendapatkan komentar buruk terhadap dirinya atau memandang orang lain yang lebih dari dirinya maka harga diri individu tersebut tidak akan terpengaruh. Rosenberg (dalam Srisayekti, Setiady, & Sanitioso, 2015) berpendapat bahwa individu yang merasa harga dirinya (*self-esteem*) terancam, akan memandang kesuksesan orang lain sebagai sesuatu yang mengancam keberadaan atau keberhargaan diri individu itu sendiri.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh dengan munculnya *schadenfreude* dalam diri seseorang adalah *self-esteem* (harga diri). Reitzes & Mutran (dalam Hernandez., 2017) mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap harga diri dan yang memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan faktor lainnya karena penerimaan diri lebih terkait erat dengan kesejahteraan psikologis dan lebih membantu ketika individu mengalami suatu keadaan yang sulit (Reitzes & Mutran, dalam Hernandez., 2017). Selain itu Hernandez (2017) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri positif, cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk menegaskan atau meningkatkan diri agar dapat dihargai oleh lingkungan dan dapat melakukan berbagai hal tanpa membebani orang lain. Dibandingkan dengan individu yang memiliki penerimaan diri tinggi, seseorang yang memiliki penerimaan diri rendah lebih rentan untuk merasa terancam dalam evaluasi diri terhadap orang lain yang dianggap *superior* sehingga merasakan *schadenfreude* yang lebih kuat saat orang yang dianggap *superior* tersebut mengalami kesulitan atau kemalangan (Sawada, 2008; Watanabe, 2016).

Individu dengan penerimaan diri yang rendah membuat mereka merasa rendah diri, membuat mereka mudah merasakan emosi *schadenfreude*. Remaja saat beranjak dewasa dan melalui fase pencarian jati diri dihadapkan pada pandangan bagaimana mereka melihat dan menerima dirinya sendiri. Remaja yang dalam proses pendewasaannya melewati fase pencarian jati diri akan dihadapkan pada pandangan tentang bagaimana cara remaja itu sendiri dalam memandang dan menerima dirinya sendiri. Remaja akan berpikir bahwa menjadi seseorang yang

dianggap menarik akan meningkatkan penerimaan dirinya dan membuat dirinya lebih populer. Kemalangan orang lain akan memberikan kesempatan untuk melindungi atau meningkatkan penerimaan diri mereka. Remaja yang sedang mengalami fase transisi dalam perkembangan hidupnya, cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk meningkatkan penerimaan diri, sehingga lebih rentan mengalami emosi *schadenfreude* terhadap kemalangan orang lain (van Dijk et al., 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya belum fokus meneliti hubungan penerimaan diri dengan *schadenfreude*. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan *schadenfreude* pada remaja. Maka dari itu, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan “apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan *schadenfreude* pada remaja?”.

B. Tujuan dan Manfaat

- Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *schadenfreude* pada remaja.

- Manfaat

1. Manfaat teoritis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan dalam psikologi. Selain itu juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya serta

dapat digunakan sebagai literatur penelitian selanjutnya. Khususnya yang berkaitan dengan penerimaan diri terhadap *schadenfreude* pada remaja.

2. Manfaat praktis,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk mengembangkan wawasan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan penerimaan diri dan *schadenfreude*.